

ABSTRACT

Lidya Ivana Rawung, 090815029, student (S1) Communication Studies, Faculty of Social and Political Science, University of Sam Ratulangi. The study is titled "Semiotics Analysis On Film Laskar Pelangi". Under the guidance of Drs. Desie M. D. Warouw, M.Si as lecturer first and Drs. Anthony M. Golung, S.IP., M.Si as second supervisor.

Laskar Pelangi movie is inspired by the true story of the struggle of the Pacific island children to school, a strong determination to learn and dedication of teachers in the middle of limitations. Portrait of education in Indonesia at this time, in contrast to what is in the film Laskar Pelangi. Many students are fighting and skipping school. So it is very important to know the sign (meaning) of the film Laskar Pelangi that people can know the films that educate and through this film, could provide inspiration for the next generation the importance of passion and determination to learn as well as to educators, can have a character that would serve. Semiotics is trying to find signs that have meaning and to know the sign systems such as language, movement, music, pictures, and so forth. The film is a motion picture also often called movie. Films are collectively often called cinema. Cinema itself derived from the word kinematics or motion.

This study used qualitative research methods. Where researchers will explain the semiotic analysis by using the theory of Ferdinand De Saussure and analyze data based Dictionary, Ideology, Frame Work Culture, and Interpretant Group. After analyzing and conducting interviews with informants (Interpretant Group) then it could be that the film Laskar Pelangi has a positive meaning of the message to educate and educate the nation's children. In this film, there is a sense of enthusiasm and a strong determination and educated by teachers who really want to serve the Muhammadiyah elementary school students can achieve their dreams. Through message in the film Laskar Pelangi we can see that as the next generation we must continue to learn, never give up and lose with difficulty and as character who will serve for the nation of Indonesia. Do not devotion is measured by material. And for the people of Indonesia should be able to choose which movie to watch and that is not appropriate. For the producers, directors and film production house make film that intellectual life of the nation, so that our nation has a tremendous future generations.

ABSTRAK

Lidya Ivana Rawung, 090815029, mahasiswa (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi". Dibawah bimbingan dari Dra. Desie M.D. Warouw, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama dan Drs. Anthonius M. Golung, S.IP., M.Si sebagai dosen pembimbing kedua.

Film Laskar Pelangi terinspirasi dari kisah nyata perjuangan anak-anak Belitung yang ingin sekolah, tekad yang kuat untuk belajar serta pengabdian guru ditengah keterbatasan. Potret pendidikan Indonesia saat ini, berbeda dengan apa yang ada dalam film Laskar Pelangi. Banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah. Maka itu, sangat penting untuk mengetahui tanda-tanda (makna) dari film Laskar Pelangi agar masyarakat bisa mengetahui film-film yang mendidik dan lewat film ini, bisa memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya semangat dan tekad yang kuat untuk belajar serta untuk para pendidik, dapat memiliki karakter yang mau mengabdikan.

Semiotika adalah berupaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya. Film adalah gambar-hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana peneliti akan menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Interpretan Kelompok. Setelah menganalisis dan melakukan wawancara dengan informan (Interpretan Kelompok) maka dapat diketahui bahwa film Laskar Pelangi memiliki makna pesan yang positif untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Dalam film ini, terdapat makna tentang semangat dan tekad yang kuat untuk belajar ditengah keterbatasan serta mencerikatakan tentang pengabdian guru meski hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan memiliki semangat, tekad yang kuat serta dididik oleh guru yang benar-benar ingin mengabdikan maka siswa-siswa SD Muhammadiyah bisa mencapai impian mereka.

Lewat makna pesan dalam film Laskar Pelangi kita bisa mengetahui bahwa sebagai generasi penerus bangsa kita harus terus belajar, jangan pernah menyerah dan kalah dengan kesulitan dan sebagai pendidik milikilah karakter yang mau mengabdikan untuk bangsa Indonesia. Jangan pengabdian diukur karena materi saja. Serta bagi masyarakat Indonesia harus bisa memilih film mana yang pantas ditonton dan yang tidak. Untuk produser, sutradara dan rumah produksi film buatlah film yang mencerdaskan kehidupan anak bangsa, agar bangsa kita memiliki generasi penerus yang luar biasa.

ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI

Oleh: Lidya Ivana Rawung
NIM. 090815029

1.1 Latar Belakang

Film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata, terinspirasi dari kisah nyata perjuangan anak-anak Belitung yang ingin sekolah, tekad yang kuat untuk belajar serta pengabdian guru ditengah keterbatasan. Potret pendidikan Indonesia saat ini berbeda dengan apa yang ada dalam film *Laskar Pelangi*. Walaupun tidak semua, tapi banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah padahal memiliki fasilitas belajar, dan guru-guru yang mengajar berdasarkan materi saja. Film sederhana dengan artis sebagian besar adalah anak Belitung yang tidak punya nama di dunia *entertainment* Indonesia dan menggunakan bahasa daerah Belitung ini, mampu menarik minat masyarakat Indonesia. Bahkan sampai tahun 2009, film ini telah ditonton 4,6 Juta orang dan menempatkannya di posisi keempat penonton terbanyak.

Semiotika adalah berupaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya. Setiap gerak dan bahasa pada film *Laskar Pelangi* dikemas menarik oleh Riri Risa dan Mira Lesmana. Apalagi dengan menggunakan bahasa daerah Belitung dan kerja keras anak-anak Belitung dalam menggapai impian mereka dengan belajar serta karakter guru yang mau mengabdikan meski hidup sulit. Dengan mengetahui semiotika dari film *Laskar Pelangi* maka masyarakat bisa tahu film yang mendidik dan yang tidak, para pembuat film dapat menyontohi film *Laskar Pelangi* dengan memberikan kepada masyarakat film-film yang membangun karakter anak bangsa dan sebagai cerminan anak-anak di Indonesia untuk selalu belajar walau sulit serta pengabdian guru. Hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk kemudian mengangkatnya lewat suatu judul penelitian: Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi.

1.2 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah di dalam penelitian ini ialah: "Bagaimana Semiotika Bahasa dan Gerak serta Pemaknaannya pada Film Laskar Pelangi?"

2.1 Semiotika

Menurut Little John Semiotika adalah berupaya menemukan tanda termasuk hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah 'ilmu yang mempelajari sistem tanda' seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.

Menurut Umberto Eco, Semiotika adalah mempelajari hakikat tentang kebenaran suatu tanda. Tanda tersebut sebagai "kebohongan"; dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2006:87).

Menurut Saussure, Semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2006:87).

Menurut Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi aiatem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

2.2 Film

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Film adalah (1) selaput tipis yg dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yg akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yg akan dimainkan di bioskop).

Menurut Wikipedia, Film adalah gambar-hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = ghrap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (developer).

Menurut UU 8/1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya; Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser padapenggunaan media digital elektronik

sebagai penyimpan gambar. Sebuah film, juga disebut gambar bergerak, adalah serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual.

2.3 Semiotik Film

Menurut Van Zoest, Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata – mata. Pada film digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009: 128). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

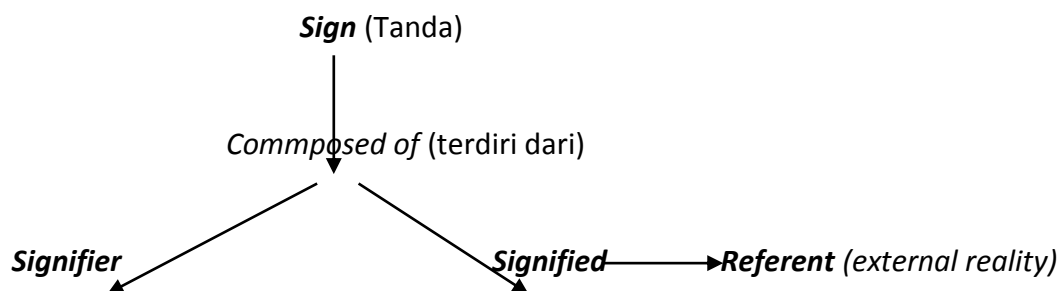
Menurut Sardar & Loon, Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan bsnyk tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2009: 128). Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz dari Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena.

2.4 Model Analisis Semiotik Ferdinand Saussure

Menurut Saussure, tanda terdiri dari:

1. Bunyi-bunyi dan gambar (sounds and images), disebut *Signifier*
2. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *Signified*

Model Semiotika dari Saussure



Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan **Referent**. Dalam komunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Kriyantono, 2010: 271). Sebuah tanda terdiri dari **Penanda (signifier)** yang adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita menerimanya dan **Petanda (signified)** yang adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda. Konsep mental dikenali secara luas oleh anggota dari suatu budaya yang memiliki bahasa yang sama (Fiske, 2012: 73).

Saussure menegaskan bahwa petanda adalah sesuatu yang bersangkutan-paut dengan aktifitas mental seseorang yang menerima sebuah penanda. Menurut Saussure, tanda mengekspresikan ide-ide dan menandakan bahwa dia tidak sepakat dengan interpretasi Platonis atau istilah ide yaitu ide sebagai peristiwa-peristiwa mental yang jadi sasaran pikiran manusia. Dengan demikian, tanda secara implisit dipandang sebagai sarana komunikatif yang

bertempat diantara dua orang manusia yang bermaksud melakukan komunikasi atau mengekspresikan sesuatu satu sama lain (Eco, 2009: 20).

3.1 Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Gorman & Clayton Kualitatif adalah melaporkan meaning of events dari apa yang diamati. Laporrannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian. Dalam menganalisis semiotika, penulis melaporkan amatan semiotik pada Film Laskar Pelangi dan pemaknaannya.

3.2 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film *Laskar pelangi*. Dimana peneliti akan menganalisis semiotik gerak dan bahasa pada film *Laskar Pelangi* kemudian pemaknaan semiotiknya lewat wawancara dengan informan.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi berjumlah enam orang (L: 2 orang, P: 4 orang)
2. Menonton film *Laskar Pelangi* lebih dari dua kali
3. Berasal dari daerah yang berbeda-beda
4. Memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda
5. Memiliki rasa peduli dalam perkembangan perfilman Indonesia

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Semiotika bahasa pada film *Laskar Pelangi*
2. Semiotika gerak pada film *Laskar Pelangi*
3. Pemaknaan bahasa dari penonton pada film *Laskar Pelangi*
4. Pemaknaan gerak dari penonton pada film *Laskar Pelangi*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2009: 43). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data tentang bahasa dan gerak dari film *Laskar Pelangi*.

2. Pengamatan

Obsevasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. (Riduwan, 2009: 43) Dalam penelitian ini, selain menganalisa film *Laskar Pelangi* peneliti juga mengamati perilaku masyarakat dibandingkan dengan apa yang ada dalam film *Laskar Pelangi*.

3. Wawancara

Selain dokumentasi dan pengamatan, peneliti juga akan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai setiap bahasa dan gerak pada film *Laskar Pelangi*

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika dari teori Ferdinand De Saussure. Dimana, dalam teori Ferdinand De Saussure peneliti akan menganalisis data yang diambil dari film *Laskar Pelangi*. Dari data tersebut akan dilihat bagaimana Tanda, Penanda dan Petanda serta dari hasil wawancara peneliti dapat mengambil kesimpulan bagaimana makna dari Realitas Eksternal yang membentuk persepsi manusia. Untuk menganalisis Tanda, Penanda dan Petanda serta mengetahui makna dari Realitas Eksternal (masyarakat luas) maka peneliti menganalisis data berdasarkan:

1. Ideologi
2. Interpretan kelompok (wawancara dengan informan)

3. *Frame work* budaya
4. Aspek sosial
5. Kamus (Sobur, 2006:154)

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Semiotika Bahasa Pada Film Laskar Pelangi

Berdasarkan teori dari Ferdinand De Saussure (*Signifier* dan *Signified*) yang dianalisis dari Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Aspek Sosial, semiotika bahasa pada film *Laskar Pelangi* adalah:

- Semangat belajar

Anak-anak SD Muhamadiyah tidak pernah menyerah dengan keterbatasan yang mereka miliki. Walaupun mereka hidup di bawah garis kemiskinan mereka ingin belajar dan tidak pernah merasa malu dengan kondisi sekolah mereka.

- Pemerataan pendidikan

Siswa-siswa SD Muhamadiyah mendapatkan pendidikan yang sama. walaupun ada diantara mereka yang kondisi perekonomiannya lebih baik seperti Ikal, cerdas seperti Lintang namun mereka semua belajar bersama. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin serta pintar dan bodoh.

- Integritas seorang pemimpin

Kucah adalah ketua kelas yang tidak bertanggung jawab serta gampang menyerah. Dia telah diberikan tanggung jawab untuk memimpin teman-temannya, tapi dia menyerah begitu saja ketika teman-temannya tidak mendengar apa yang dia katakan dan membiarkan mereka tidak masuk kelas. Seharusnya ketika diberikan kepercayaan, Kucah harus bertanggung jawab dan tidak gampang menyerah agar dia menjadi seorang pemimpin yang memiliki integritas.

- Pentingnya memiliki karakter yang baik

Siswa-siswa SD Muhamadiyah diajarkan tentang pendidikan agama dan budi pekerti. Karena dengan belajar agama dan budi pekerti mereka pasti akan memiliki

karakter yang baik. Dan dengan karakter yang baik mereka bisa membanggakan bangsa Indonesia.

- Pengorbanan

Siswa-siswa SD Muhamadiyah memiliki keluarga yang mau berkorban. Seperti ayah Lintang yang melaut sendirian dan menyuruh anaknya untuk pergi sekolah.

- Berbakti

Lintang adalah anak yang berbakti pada orang tuanya. Dia rela tidak sekolah untuk membantu ayahnya yang bekerja seorang diri.

- Pantang menyerah

Keinginan Lintang untuk sekolah tidak pernah pudar. Walaupun dia harus putus sekolah, dia tidak pernah menyerah dengan keadaan. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran anaknya. Anaknya bisa sekolah dan menggapai impiannya.

4.2 Semiotika Gerak Pada Film Laskar Pelangi

Berdasarkan teori dari Ferdinand De Saussure (*Signified* dan *Signifier*) yang dianalisis dari Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Aspek Sosial, semiotika gerak pada film *Laskar Pelangi* adalah:

- Harapan dan ketulusan

Bu Mus dan Pak Harfan terus berharap mereka akan memiliki murid-murid. Meskipun sekolah itu akan ditutup tapi mereka terus berharap dan percaya mereka pasti memiliki murid dan sekolah itu tidak akan ditutup. Dengan harapan dan kepercayaan, akhirnya mereka bisa memiliki murid dan SD Muhamadiyah ada sampai sekarang. Serta Bu Mus dan Pak Harfan, tidak pernah mengeluh dengan kondisi mereka. Meski mereka hidup serba terbatas, mereka terus mendidik dan mengajar murid-murid mereka.

- Semangat

Pak Harfan adalah sosok guru yang baik. Dia dengan semangat memberikan pelajaran-pelajaran berharga kepada murid-muridnya. Tak pernah lelah mendidik mereka dengan mengajarkan pendidikan agama dan budi pekerti.

- Bertahan

Ketika mereka melihat pelangi, mereka yakin, suatu saat nanti mereka akan menjadi pelangi dan bisa dilihat oleh semua orang. Dan mereka tahu, untuk menjadi pelangi mereka harus melewati hujan dan badai. Maka itu mereka terus bertahan ditengah keterbatasan mereka.

4.3 Pemaknaan Bahasa Pada Film *Laskar Pelangi*

Berdasarkan teori dari Ferdinand De Saussure (*Referent/Realitas Eksternal*) yang dianalisis dari Interpretan Kelompok (wawancara dengan informan) maka diketahui makna bahasa pada film *Laskar Pelangi* adalah:

- Informan (1) memiliki makna, niat besar untuk sekolah, putus asa dan hilangnya empati pada teman, kecerdasan tidak diukur dari nilai-nilai dan angka-angka, pengorbanan dan tanggung jawab, tidak menyerah, bekerja keras, rela berkorban serta memiliki impian.
- Informan (2) memiliki makna, berusaha lebih baik untuk belajar, perbedaan strata pendidikan, pengawasan guru, kecerdasan tidak diukur dari nilai-nilai dan angka-angka, berkorban dan suka menolong, harapan serta kebanggaan.
- Informan (3) memiliki makna, motivasi dan antusias dalam belajar, perbedaan strata pendidikan, mudah putus asa dan kurang percaya diri, harapan seorang guru, rasa empati, tanggung jawab serta harapan yang tidak pernah hilang.
- Informan (4) memiliki makna, keinginan dan hasrat untuk belajar, kepolosan seorang anak kecil, integritas seorang pemimpin, kualitas pendidikan, kematangan menghasilkan prioritas, memberikan yang terbaik serta memiliki generasi pilihan, penerus dan pengubah.
- Informan (5) memiliki makna, kurang mampu namun ingin sekolah, pemerataan pendidikan, ketidaktegasan dan gampang menyerah, mendidik murid-murid bukan hanya dari nilai-nilai dan angka-angka tapi dari agama dan budi pekerti, berbakti, pengorbanan seorang ayah, serta memiliki generasi penerus.
- Informan (6) memiliki makna, keinginan kuat untuk sekolah, perhatian seorang anak pada temannya, penyesuaian diri dan pentingnya kehadiran seorang guru, membina

anak-anak agar berhasil bukan hanya dari nilai-nilai dan angka-angka, tanggung jawab serta memiliki generasi penerus.

4.4 Pemaknaan Gerak Pada Film *Laskar Pelangi*

Berdasarkan teori dari Ferdinand De Saussure (*Referent/Realitas Eksternal*) yang dianalisis dari Interpretan Kelompok (wawancara dengan informan) maka diketahui makna gerak pada film *Laskar Pelangi* adalah:

- Informan (1) memiliki makna, ketulusan, semangat guru, kekaguman serta menghargai.
- Informan (2) memiliki makna, memberikan energi positif, semangat.
- Informan (3) memiliki makna, harapan akan menjadi lebih baik.
- Informan (4) memiliki makna, sukacita adalah kekuatan, integritas seorang guru, kebersamaan.
- Informan (5) memiliki makna, senang, semangat memberikan motivasi dan menjiwai perannya sebagai seorang guru, kekaguman.
- Informan (6) memiliki makna, antusias, semangat dan kagum.

5.1 Kesimpulan

1. Semiotika Bahasa Pada Film *Laskar Pelangi*

Bahasa yang ada pada film *Laskar Pelangi* adalah bahasa yang memberikan makna positif kepada para penontonnya. Bahasa yang memiliki pesan-pesan moral yang tinggi tentang semangat, berbakti, pantang menyerah, mengabdikan, berkorban, berintegritas serta pemerataan pendidikan memberikan makna positif yang mengajak penontonnya untuk memiliki karakter yang baik. Apalagi untuk generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Harus terus semangat untuk sekolah walaupun memiliki banyak keterbatasan baik dari fasilitas dan tenaga pengajar, memiliki integritas sebagai seorang pemimpin dimanapun kita berada, berbakti pada orang tua yang mendidik dan menyekolahkan kita. Dan untuk para pendidik (guru), harus memiliki pengabdian dan mendidik tidak berdasarkan materi. Selain memberikan makna yang positif, bahasa dalam film *Laskar Pelangi* menggunakan bahasa daerah Belitung. Itu menunjukkan bahwa kita harus mencintai dan melestarikan bahasa

daerah. Walaupun kita harus menguasai bahasa asing, tapi jangan melupakan bahasa daerah kita.

2. Semiotika Gerak Pada Film Laskar Pelangi

Gerak pada film *Laskar Pelangi* memberikan pesan moral yang tinggi bagi penontonnya. Gerak yang menunjukkan harapan dan ketulusan, semangat, kekaguman dan terus bertahan walau sulit memberikan makna bahwa kita harus memiliki harapan akan cita-cita kita dan tulus dalam melakukan apapun, selalu semangat dan terus bertahan untuk menggapai cita-cita kita. Dan sebagai pengajar, harus selalu bersemangat dalam mendidik serta memiliki harapan dan ketulusan kepada murid-murid. Agar generasi muda bangsa Indonesia bisa menjadi pelangi yang indah dan dilihat oleh semua orang.

3. Pemaknaan Bahasa Pada Film Laskar Pelangi

Dari hasil wawancara dengan informan yang menonton film *Laskar Pelangi*, mereka memiliki makna yang sama tentang bahasa pada film *Laskar Pelangi*. Walaupun menggunakan bahasa daerah, bahasa dalam film *Laskar Pelangi* bisa dimengerti dan dimaknai oleh penontonnya. Menurut mereka bahasa dalam film *Laskar Pelangi* memberikan makna yang positif. Dari semangat, motivasi, keinginan dan hasrat yang kuat untuk sekolah, pengorbanan, kerja keras, tanggung jawab, serta pemerataan pendidikan membuat mereka memiliki semangat untuk sekolah serta menyadarkan mereka tentang kerja keras untuk menggapai impian dan pentingnya kehadiran guru dalam mendidik generasi muda bangsa Indonesia.

4. Pemaknaan Gerak Pada Film Laskar Pelangi

Dari hasil wawancara dengan informan yang menonton film *Laskar Pelangi*, ada yang pemaknaannya sama dan ada yang berbeda. Tapi, dari semua pemaknaan gerak yang mereka katakan, menunjukkan mereka memiliki makna yang positif. Dari gerak yang menunjukkan ketulusan, semangat, kekaguman, harapan, kebersamaan dan antusias memberikan makna bahwa ditengah keterbatasan harus tetap semangat, dalam kebersamaan pasti hal yang sulit dapat dilakukan, memiliki harapan dan ketulusan dalam mendidik serta terus memiliki harapan suatu saat nanti bisa menjadi pelangi yang indah serta selalu kagum dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

5.2 Saran

1. Teoritis

Untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi selanjutnya dapat meneliti tentang semiotika film lain dengan menggunakan teori selain Ferdinand De Saussure, misalnya teori dari Peacers. Agar kita semua dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang semiotika dan kajian Ilmu Komunikasi akan lebih berkembang lagi.

2. Praktis

Untuk masyarakat Indonesia sebaiknya menonton film-film yang bermanfaat dan memiliki makna yang positif seperti film *Laskar Pelangi*. Dan untuk produser, sutradara serta rumah produksi film, buatlah film-film yang bermanfaat dan mendidik, apalagi untuk generasi muda bangsa Indonesia. Jika film yang ditonton tidak mendidik dan merusak moral anak bangsa akan jadi apa bangsa kita? Generasi muda harus memiliki moral yang baik. Dengan memberikan tontonan yang bermanfaat seperti film *Laskar Pelangi*, baik dari pendidikan, semangat, kerja keras dan pantang menyerah maka dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Karena makna dari film sangat mempengaruhi pembentukan karakter.

6 Daftar Pustaka

Arief, M. Sarief. Politik Film di Hindia Belanda, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009

Eco, Umberto. Teori Semiotika, Bantul: Kreasi Wacana, 2009

Fiske, John. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Hidayati, Inoer. Buku Pintar EYD. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2012

H.P, Rosmawaty, Mengenal Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Widya Padjadjaran, 2010

Kryantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2010

Kuswarno, H. Engkus. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010

- Maulana, Arief. Cara Instan Menyusun Skripsi. Jakarta: New Agogos, 2012
- McQuail, Denis. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Noegroho, Agoeng. Teknologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- _____ Teknik Analisis Media. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Tinarbuko, Sumbo. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jala Sutra, 2012
- Widagdo, M. Bayu. Bikin Film Indie Itu Mudah. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2007

Sumber lain:

Kamus Bahasa Indonesia

Orang Pinggiran Reality Show Trans Tv

The Moon That Embracess The Sun Movies

www.laskarpelangithemovie.com

www.wikipedia.com